

Etno Parenting for Child: Bagaimana Budaya di Madura?

Muhammad Abdul Latif

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

abdullatif.ful@gmail.com

Erita Christine Ariani Br Manjorang

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

christinemanjorang@gmail.com

Abstract

Kasus kekerasan yang terjadi pada anak di bawah umur semakin meningkat terkhusus pada pandemi. Orang tua memiliki peran penting untuk mengawasi dan membina anak agar tumbuh dengan baik. Budaya yang berbeda-beda di Indonesia menjadi keunikan tersendiri terutama dalam hal parenting anak. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan parenting atau pola asuh di daerah Madura. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan dan library research. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa budaya parenting di Madura menganut pola parenting demokratis dan otoriter. Parenting demokratis meliputi: musyawarah kepada anak apabila terdapat hal yang akan dibicarakan, menuruti kebutuhan anak, menyangi dan meluangkan waktu kepada anak. Sedangkan parenting otoriter, meliputi: pengetahuan agama yang harus dituruti anak dan memberikan keterbatasan anak khususnya perempuan untuk keluar pada malam hari. Temuan ini memberikan kontribusi pengetahuan tentang budaya dalam parenting anak yang dapat dijadikan bahan pertimbangan orang tua dalam memberikan perlakuan atau stimulus kepada anak.

Keywords: *parenting, orang tua, anak usia dini*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan sebutan “negara seribu pulau” karena terdiri dari 17.000 pulau (Badan Informasi Geospasial) dengan 5 pulau utama seperti pulau sumatera, jawa, kalimantan, sulawesi dan papua. Banyaknya pulau di Indonesia ini seiring dengan keragaman suku bangsa dan budaya sebagai kekayaan setiap daerah di Indonesia. Keragaman suku bangsa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan yang berbeda akibat masuknya budaya luar dan penyebaran agama-agama besar di pelosok wilayah Indonesia sehingga menyebabkan akulturasi dan asimilasi serta menambah keragaman budaya di Indonesia yang dapat dilihat melalui perbedaan agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, dan kesenian yang sesuai

dengan ciri khas suku-suku tersebut (Widiastuti, 2013). Keanekaragaman budaya ini sangat penting untuk dilestarikan sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut dapat mempererat kohesi sosial. Hal ini lah yang menjadi dasar semboyan Bhineka Tunggal Ika bagi bangsa Indonesia sehingga masyarakat dapat hidup rukun, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Madura sebagai salah satu bagian wilayah Bhineka Tunggal Ika yang ada di Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Timur berperan penting dalam perkembangan sejarah Indonesia dari penjajahan khususnya Belanda. Pada tanggal 4 Agustus 1947, Belanda menerapkan blokade ekonomi dan politik *divide et impera* ke daerah Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep hingga akhirnya Belanda membentuk negara Madura pada tanggal 20 Februari 1948 tetapi tidak didukung oleh rakyat sehingga Februari 1950 terjadi demonstrasi bubarnya negara Madura, akhirnya 19 Maret 1950 Madura ditetapkan sebagai Residensi dari RI dan membuktikan bahwa persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia sangat kuat. Selain itu, berdasarkan kondisi geografis dan ekologi, masyarakat Madura mengolah sumber daya alam dengan sistem pertanian tegalan karena tanah kering sehingga sistem pertanian tersebut sangat bergantung dengan curah hujan karena Pulau Madura mengalami musim kemarau lebih panjang dibandingkan wilayah Indonesia lainnya. Masyarakat Madura umumnya menanam padi dan tembakau sebagai sumber pencaharian mereka. Berdasarkan kondisi inilah orang Madura dikenal sebagai pribadi yang tekun, gigih dan keras untuk mempertahankan kehidupannya (Rochana, 2012).

Mahfud MD, adalah salah satu tokoh madura yang berhasil menunjukkan kegigihannya untuk mempertahankan kehidupan hingga menjadi seorang politisi, hakim, akademisi dan sampai saat ini dipercaya oleh Presiden Joko Widodo dan K.H Ma'ruf Amin dalam sistem pemerintahannya di Kabinet Maju periode 2019-2024 sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Republik Indonesia. Kegigihan dan pencapaian Beliau tentunya di dukung oleh pola asuh orang tua yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi antara anak dan orang tua sebagai anggota kecil dalam keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan primer, kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta mengajarkan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat dan negara (Ayun, 2017) sehingga memengaruhi kepribadian anak. Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus anak di bawah umur yang membuat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) geram. Terlebih sebagaimana data yang dihimpun surat kabar mengatakan selama pandemi justru kasus anak di bawah umur semakin meningkat (Kompas, 2021). Hal ini tentu tidak terlepas dari peran orang tua yang belum maksimal atau orang tua yang belum memahami pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keluarga sebagai lingkungan utama pertumbuhan anak yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak berdasarkan pola asuh yang diterapkan keluarga. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda, hal ini biasanya dipengaruhi oleh pola asuh yang sebelumnya diterima oleh orang tua dan budaya tertentu yang melekat di lingkungan sekitar. Penerapan pola asuh pada anak usia 0-6 tahun pertama di kehidupan mereka merupakan masa yang sangat penting karena anak akan mencerna apa yang mereka lihat dan mereka terima melalui didikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan salah satu cara untuk dapat mempersiapkan setiap anak memiliki jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, kreatif, berwawasan kebangsaan dan mampu mengembangkan kemampuan untuk memberikan keputusan baik-buruk dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat penting untuk diperhatikan agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kasus-kasus yang melibatkan anak seperti kekerasan seksual pada anak, eksploitasi organ tubuh, pornografi, dan kekerasan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis budaya pola asuh di Madura.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan dan library research ((Bogdan & Biklen, 2007), dimana penelitian yang dibangun dengan berdasarkan paradigma pengetahuan perspektif konstruktivis (Emzir, 2013). Sumber data penelitian menggunakan data lapangan dan sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data menggunakan model analisis tematik yang dikembangkan oleh Cohen Louis dkk. Analisis tematik yang dimaksudkan analisis data yang dilaksanakan dengan mengidentifikasi dan menemukan tema melalui data-data yang telah dikumpulkan peneliti (Louis et al., 2018).

Hasil dan Diskusi

Parenting Anak Usia Dini

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa anak merupakan amanah bagi orang tua yang telah Allah SWT berikan (Suwaid, 2012). John Locke mengatakan bahwa anak ibarat kertas putih kosong atau tabula rasa (Fadlillah, 2020; Morrison, 2016; Ulfa Maulidya, 2017). Oleh karena itu, penting parenting dilakukan sejak usia dini. Parenting berasal dari kata dasar parent berarti orang tua yang dapat disebut juga pola asuh yang berhubungan erat dengan keluarga. Definisi parenting dapat diartikan interaksi yang berkelanjutan antara orang tua kepada anak sebagai upaya untuk memberikan makan, petunjuk, dan melindungi anak-anak agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik (Yani et al., 2017). Tujuan parenting pada pendidikan anak usia dini, yakni: a) meningkatkan pengetahuan dan mengasah kemampuan orang tua dalam merawat, mendidik, dan mengasuh anak-anak berdasarkan landasan karakter islami yang baik, b) sinergitas antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini, dan c) mendukung, menguatkan, menyelaraskan antara orang tua dengan lembaga pendidikan anak usia dini (Helmawati, 2015). Kegiatan parenting pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan cara: a) membentuk mitra kerja dari lintas di wilayah sekitar, b) kebutuhan anak terpenuhi, c) pengembangan kepercayaan diri orang tua, d) menjalin keharmonisan keluarga, e) adanya hubungan antar keluarga dengan lingkungan masyarakat, dan f) kerjasama antar program-program parenting (Asih & Sutarman, 2016).

Prinsip parenting Pendidikan Anak Usia Dini

Parenting pada pendidikan anak usia dini harus memerhatikan prinsip-prinsip pengasuhan, antara lain: a) anak dijadikan sebagai subjek. Artinya, anak menjadi aktor utama pada pengasuhan. Sehingga orang tua bertindak sebagai fasilitator untuk anak, b) pengasuhan yang bersifat dialogis. Artinya, orang tua melakukan komunikasi dengan baik kepada anak dengan mengurangi perintah kepada anak, dan c) pengasuhan yang memberikan keterlibatan penuh terhadap anak, sehingga anak dapat terpenuhi dengan baik (Cahyono, 2015).

Jenis Parenting Pendidikan Anak Usia Dini

Parenting pada pendidikan anak usia dini terdiri atas: a) pola asuh otoriter, b) pola asuh permisif, dan c) pola asuh demokratis. *Pertama*, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memberikan paksaan kepada anak untuk mengikuti perintah atau arahan orang tua. Sehingga orang tua berkuasa memerintah anak secara bebas dengan tidak memahami psikologi anak itu sendiri. *Kedua*, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan pusat kepada anak sehingga anak bebas melakukan segala sesuatu dengan tidak adanya larang dari orang tua. *Ketiga*, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan kepada

anak untuk berdiskusi kepada orang tua tentang sesuatu. Namun demikian, orang tua tetap memberikan pengontrolan kepada anak (Soetjiningsih, 2012).

Budaya Parenting di Madura

Mengutamakan Agama Anak

Dalam pandangan Agama, Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh untuk mengajarkan akidah, moral/ akhlak pada anak ('Ulwan, 2019; Fadlillah, 2020). Anak-anak di Madura wajib mengetahui agama sebagai pondasi dalam melakukan ibadah, khususnya ibadah sholat lima waktu (Wawancara, 16 November 2021). Ajaran agama sangat penting diajarkan sejak usia dini (Khafidah, 2017). Pengetahuan agama bagi orang Madura penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Hal demikian menurutnya sudah menjadi doktrin sejak pada jaman dahulu yang turun temurun sampai sekarang. Dalam konteks saat ini, agama memang penting untuk ditanamkan untuk menghindari pengetahuan agama yang menyimpang dari ajaran islam. Ajaran agama yang dilakukan orang tua, dengan memberikan teladan kepada anak berupa contoh-contoh melakukan sholat lima waktu di masjid atau mushola yang disertai dzikir berjamaah. Selain itu, orang tua juga memerintah anak untuk ikut serta beribadah ke masjid/ mubhola (Wawancara, 16 November 2021).

Memenuhi Kebutuhan Anak

Anak hidup di dunia tentu tidak terlepas memelurkan kebutuhan primer atau sekunder. Kesadaran orang tua sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan anak. Orang tua senantiasa menuruti kebutuhan anak khususnya kebutuhan untuk kebaikan anak, misalnya: pendidikan, buku-buku, dan lain sebagainya. Kebutuhan jajan orang tua terkadang memberi terkadang tidak, karena orang tua sangat berhati-hati dalam memilih makanan untuk kesehatan anak itu sendiri (Wawancara, 16 November 2021). Mengingat orang tua memiliki pengaruh pada keberhasilan status gizi anak (Blissett, 2011; Munawaroh & Keperawatan, 2015)

Keterbatasan Anak Perempuan Keluar Malam Hari

Doktrinasi sejak dini yang kuat sejak jaman dahulu tentang perempuan dilarang keluar pada malam hari yang beranggapan pada malam hari sangat berbahaya pada anak. Terlebih, pada saat waktu sholat maghrib sampai dengan sholat isya'. Kebiasaan yang menjadi tradisi selepas sholat maghrib adalah mengaji Al-Aquran (Wawancara, 16 November 2021). Hal ini senada temuan penelitian Totok Rochana yang menyebutkan bahwa selepas sholat maghrib sampai sholat isya' dilakukan pembacaan Al Quran (Rochana, 2012).

Mendidik dan Menyayangi Anak

Kewajiban orang tua adalah mendidik dan menyayangi anak. Kendati demikian, tentu tidak ada unsur kekerasan pada anak. Tidak semua orang Madura ketika mendidik memang menggunakan suara yang keras ada juga yang lemah lembut. Suara keras bukan berarti keras juga dalam mendidik dan memperlakukan anak, tetapi karena suara keras menjadi gaya bicara yang khas orang Madura yang mana letaknya berdekatan dengan Surabaya. Selanjutnya, konsep menyayangi anak yang dimaksud adalah memerhatikan anak dalam segi apapun, tidak terkecuali masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidikan anak, dan permasalahan yang lain (Wawancara, 17 November 2021).

Musyawahar Keluarga (Orang Tua dan Anak)

Musyawahar keluarga pada pendidikan anak usia dini dilakukan berupa interaksi antara anak dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan. Misalnya, anak ngambek menginginkan buku yang harganya cukup mahal. Disinilah musyawarah dilakukan antara orang tua dan anak untuk menjelaskan kepada anak (Wawancara, 16 November 2021).

Meluangkan Waktu Kepada Anak

Kesibukan orang tua banyak ditemukan di daerah Madura. Kesibukannya pun bermacam-macam, seperti: pegawai kantor, mengurus sawah, kerja pabrik dan lain sebagainya. Kendati demikian, orang tua tetap sebisa mungkin meluangkan waktu kepada anak. Orang tua beranggapan bahwa anak adalah aset masa depan yang harus diperhatikan sesibuk apapun. Nenek sebagai tempat penitipan anak apabila orang tua sibuk. Orang Madura menitipkan kepada nenek (Wawancara, 16 November 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah penelitian di atas, pola parenting yang dilakukan orang Madura, yaitu: parenting demokratis dan parenting otoriter. Parenting demokratis meliputi: musyawarah kepada anak apabila terdapat hal yang akan dibicarakan, mengikuti kebutuhan anak, menyanyi dan meluangkan waktu kepada anak. Sedangkan parenting otoriter, meliputi: pengetahuan agama yang harus dituruti anak dan memberikan keterbatasan anak khususnya perempuan untuk keluar pada malam hari.

Referensi

- 'Ulwan, A. N. (2019). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Insan Kamil.
- Asih, & Sutarman, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*. Pustaka Setia.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Blissett, J. (2011). Relationships between parenting style, feeding style and feeding practices and fruit and vegetable consumption in early childhood. *Appetite*.
<https://doi.org/10.1016/j.appet.2011.05.318>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative research for education : an introduction to theories and methods. In *Alien and Bacon, Inc, New York*. Pearson A & B.
- Cahyono, R. (2015). *Daily Parenting "Menjadikan Orang Tua Pendidik yang Luar Biasa."* Pandamedia.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Press.
- Fadlillah, M. (2020). *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*. Samudra Biru.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Rosdakarya.
- Khafidah, W. (2017). Parenting Ala Rasulullah Muhammad SAW. *Serambi Tarbawi*, 5(2), 62-82.
<https://doi.org/10.32672/TARBAWI.V5I2.1272>
- Louis, C., Lawrence, M., & Keith, M. (2018). *Research Methods In Education*. Routledge.
- Morrison, G. S. (2016). *Early Childhood Education diterjemahkan oleh Yudi Santoso* (13th ed.). Pustaka Pelajar.
- Munawaroh, S., & Keperawatan, J. (2015). Relationship of Parenting Pattern and Toddlers' Nutritional Status. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 44-50. <https://doi.org/10.22219/JK.V6I1.2851>
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, 11(1), 46-51.
<https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.622>
- Soetjiningsih, C. hari. (2012). *Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir)*. Prenada Media Group.

- Suwaid, M. N. A. H. (2012). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (4th ed.). Pro-U Media.
<http://inlislite.blitarkota.go.id/opac/detail-opac?id=89>
- Ulfa Maulidya, S. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://rosda.co.id/paud/393-konsep-dasar-paud.html>
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8-14.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153-174. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>